

## Representasi Interaksi Sosial Korban Kekerasan Seksual Pada Film 2037

Nisa Ul Khoiriyah<sup>1</sup>, Harry Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Riau

Email: nisaulkhoiriyah09@gmail.com

**Abstract:** *The aim of this research is to find out how the impact of social interaction of sexual violence is represented in the film 2037. This research uses a qualitative content study with John Fiske's semiotic analysis with 3 stages of representation, in the first stage is reality consisting of costumes, behavior, expressions and environment . At this stage the victim tends to be alone, looks sad and gloomy. Then the second stage is representation which consists of shooting techniques based on angle and camera techniques based on distance. In the film 2037, the majority of shots are medium shots and eye level angles. The third stage is ideology, looking at the social interactions that occur with victims of sexual violence. The social interaction that emerges is in the form of a process of association and dissociation. The results of this research explain that sexual violence has a huge impact on victims so that it can cause prolonged stress and trauma, besides that victims of sexual violence will hurt themselves and even try to end their lives.*

**Keywords:** *Social interaction; sexual violence; semiotics*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi dampak interaksi sosial kekerasan seksual dalam film 2037. Penelitian ini menggunakan kajian isi kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske dengan 3 tahapan representasi, pada tahap pertama adalah realitas yang terdiri dari kostum, perilaku, ekspresi, dan lingkungan. Pada tahap ini sang korban cenderung menyendiri, terlihat sedih dan muram. Lalu pada tahap kedua yaitu representasi yang terdiri dari teknik pengambilan gambar berdasarkan sudutnya dan teknik kamera berdasarkan jaraknya. Dalam film 2037 mayoritas pengambilan gambar *medium shot* dan *eye level angle*. Pada tahap yang ketiga adalah ideologi, melihat pada interaksi sosial yang terjadi pada korban kekerasan seksual. Interaksi sosial yang muncul berupa proses asosiasi dan disosiasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kekerasan seksual sangat berdampak pada korban sehingga dapat menimbulkan stres dan trauma yang berkepanjangan, selain itu korban kekerasan seksual akan menyakiti dirinya sendiri dan bahkan mencoba untuk mengakhiri hidupnya.

**Kata kunci:** Interaksi sosial; kekerasan seksual; semiotika

### Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang sifatnya bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya langsung melalui audio dan visual yang disediakan. Film adalah salah satu bentuk dari komunikasi massa dan merupakan salah satu media komunikasi yang bisa menyebarkan informasi dan pesan secara luas selain radio, televisi, koran, dan majalah. Film dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif antara pembuat film dengan penontonnya yang bersifat heterogen. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Pudyadhita, 2012).

Dari sebuah film, seseorang tidak akan hanya dapat terhibur, namun juga dapat belajar mengenai bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari banyak emosi yang ditayangkan, mengenal berbagai budaya dalam masyarakat serta menyerap beberapa informasi yang terkandung di dalamnya. Keunikan karakteristik film inilah yang membuatnya sering digunakan dengan berbagai macam tujuan. Namun pada intinya film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi khalayak. Tetapi seiring berkembangnya dunia perfilman, mulailah munculnya film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Film bukan hal yang baru lagi masyarakat. Di dalam sebuah film juga terkandung nilai-nilai yang bermakna pesan sosial, moral, religius dan bahkan juga terdapat nilai propaganda politik. Setiap negara memiliki sejarah perfilman masing-masing. Salah satu negara yang menjadi perhatian publik terkait terkenalnya di industri film dunia adalah Korea Selatan, karena proses pertumbuhan perfilman di Korea Selatan bisa dibilang tumbuh dengan sangat pesat. Penggemar film dan drama produksi Korea Selatan merupakan masyarakat yang berumur 20 tahunan. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan tim riset Tirto yang menyurvei masyarakat pecinta drama Korea di Indonesia. Sebanyak 263 responden berusia antara 15-35. 85,17% responden survei adalah perempuan. Mayoritas responden berusia 20-an, dengan 54,37% berusia antara 21-26 tahun. Persentase responden berusia 15-17 tahun hanya 4,18% (Pinasthika & Sunarto, 2022).

Film 2037 merupakan sebuah film produksi dari Korea Selatan yang mengangkat tema tentang kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh seorang gadis yang berusia 19 tahun yang menjadikannya seorang pembunuh dan membuatnya harus menghabiskan masa remaja menuju dewasanya di dalam penjara dan meninggalkan ibunya yang seorang tuna rungu. Film yang disutradarai oleh Mo Hong-jin dan dibintangi oleh Jun So Min, Kim Ji-young, Hong Ye Ji, Hwang Seok Jeong, Shin Eun Jung, dan Jung In Ki. Film ini dirilis pada 8 Juni 2022 dengan durasi 2 jam 6 menit dan mendapatkan rating 9.4 di platform video *streaming* Rakuten Viki (Rakuten Viki, 2022).

Film ini dianggap *relate* dengan kehidupan nyata dan mampu memberikan motivasi. Seperti yang dialami Yoon Young, seorang gadis muda yang memiliki mimpi yang besar, ternyata tidak selalu bersamaan dengan kesempatan dan keberuntungan yang besar juga. Film ini memperlihatkan penderitaan yang dihadapi oleh Yoon Young ketika ia menjadi seorang korban pelecehan seksual sekaligus seorang pembunuh dan harus menghabiskan masa remaja menuju dewasanya di dalam penjara. Banyak hal yang terjadi kepadanya selama di penjara, akan tetapi penjara yang terlihat kejam dan menyeramkan itu justru menjadi sumber kekuatan bagi narapidana, khususnya narapidana perempuan.

Menurut Komnas Perempuan (2022) terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus Tahun 2022. Menurut Suyanto kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau bertindak sadis, serta meninggalkan perempuan setelah melakukan tindak kekerasan seksual (Widyawati, 2022).

Penelitian lainnya yang serupa penelitian yang dilakukan oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid yang meneliti mengenai film dan menggunakan analisis

semiotika John Fiske. Film yang dianalisis oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid menceritakan tentang kekerasan seksual yang terjadi kepada mahasiswa di lingkungan kampus (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Lalu pada penelitian Audita Widya Pinasthika dan Sunarto yang juga menceritakan tentang kekerasan seksual. Pada penelitian Audita Widya Pinasthika dan Sunarto membahas kekerasan seksual terhadap pada anak tuna rungu dan wicara sebagai objek penelitian dan ceritanya diangkat dari kisah nyata dan kemiripan fokus penelitian pada film 2037 yang dilakukan oleh Desti Nur Anisa Sundari yang sama menceritakan tentang kekerasan seksual yang terjadi kepada perempuan (Sundari, 2019).

Pada tahun 2022 kasus kekerasan seksual masih banyak terjadi di Indonesia, seperti beberapa kasus yang kasus pelecehan seperti kasus pelecehan yang dialami oleh seorang mahasiswi magang di rumah sakit umum daerah (RSUD) Jambi (Almunanda, 2022). Kasus berikutnya terjadi di Jawa Tengah, seorang ABG yang berusia 14 tahun diperkosa 3 orang pemuda (Bernardi, 2022), hingga tanggal 2 desember 2022 lalu, Forum Pengada Layanan (FPL) di wilayah DKI Jakarta, Jabar, Banten dan Kalimantan, sejak Januari hingga November 2022 ada sekitar 1.510 laporan mengenai kasus kekerasan. Dari 1.510 kasus tersebut, 90% korban yang ditangani adalah perempuan dengan rentang usia 0-60 tahun (Bagaskara, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan berbasis gender masih terjadi di tengah masyarakat dengan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dari lak-laki.

Kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual dengan kata lain, kekerasan seksual disebut juga dengan kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh satu pihak. Inti dari kekerasan seksual terletak pada “ancaman (verbal)” dan “pemaksaan (tindakan)” (Yuwono, 2015). Di dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pengertian kekerasan seksual dapat ditemukan dalam pasal 285 dan pasal 289. Dalam pasal 285 ditentukan bahwa barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan istrinya berhubungan seksual dengannya dihukum karena memperkosa dengan hukuman penjara selama-lamanya 12 tahun. Sedangkan pada pasal 289 KUHP disebutkan bahwa barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan atau membiarkan melakukan pada dirinya perbuatan cabul, hukum karena merusak kesopanan dengan hukuman penjara selama-lamanya 9 tahun.

Soekanto (2017) menjelaskan interaksi sosial menjadi syarat utama agar terjadinya aktivitas-aktivitas sosial di kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial terjadi karena adanya dua hal yaitu komunikasi dan kontak sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya adalah dapat bekerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan. Terdapat berbagai macam bentuk interaksi sosial yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif adalah proses yang bersifat positif, contohnya adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif terdiri dari persaingan, konflik dan pertikaian.

Interaksi sosial memberikan pengaruh yang besar kepada lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial terjadi ketika dua individu atau lebih saling berhubungan dengan salah satunya mampu memberikan pengaruh, mengubah atau bahkan bisa memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya (Putra & Sari, 2022). Maka interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang terjadi di tengah masyarakat dengan adanya interaksi antar satu individu dengan individu lainnya yang menciptakan perasaan, gerakan maupun sikap.

Kekerasan seksual dapat terjadi di manapun dan kapanpun tanpa melihat status sosialnya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana dampak dari kekerasan seksual dalam kehidupan sosial korban kekerasan seksual melalui tanda-tanda yang ada pada sebuah film. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi dampak interaksi sosial korban kekerasan seksual dalam film 2037 berdasarkan analisis John Fiske, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan seksual dan dampak dari kekerasan seksual. Untuk menganalisis penelitian, penulis menggunakan analisa semiotika untuk menjabarkan interaksi sosial dari korban kekerasan seksual. Tanda dan simbol yang ada pada Film 2037 dianalisis menggunakan semiotika John Fiske.

## Metode

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske melalui tiga level yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi. Tipe penelitian ini memberikan gambaran secara mendalam dan rinci terhadap fenomena yang diteliti dengan tujuan menjelaskan data secara jelas dan rinci (Moleong, 2017). Penulis menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penulis melakukan pengamatan pada film 2037 untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan menggunakan beberapa dokumen yang berupa jurnal, buku, internet dan sebagainya yang berhubungan dan mendukung penelitian ini. Dalam hal ini sumber data penelitian ini di bagi menjadi dua yakni: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diambil oleh peneliti dengan *menscreenshot scene* dari film 2037, kemudian data sekunder adalah sumber-sumber lain dari literatur ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melewati beberapa tahapan yaitu, peneliti menonton film 2037 terlebih dahulu, peneliti melakukan pengamatan terhadap representasi perilaku korban pelecehan seksual yang terjadi dalam film 2037, mengelompokkan data dengan *men-capture scene-scene* yang dianggap mempresentasikan perilaku korban kekerasan seksual dalam film 2037, menginterpretasikan *scene-scene* tersebut berdasarkan pola teori John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi, lalu menarik kesimpulan dan hasil analisis interpretasi. Sedangkan teknik keabsahan data pada penelitian semiotika menggunakan tingkat kepercayaan partisipasi peneliti dan bergantung pada kejelian atau ketajaman analisis peneliti pada film 2037.

## Hasil dan Pembahasan

Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske yaitu kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang diterapkan berdasarkan *scene – scene* yang ada di dalam film 2037. Peneliti hanya menggunakan beberapa kode dalam *The Codes of Television* (kode-kode televisi) adalah: kostum, perilaku, ekspresi, lingkungan, teknik pengambilan gambar, teknik kamera, interaksi sosial (asosiatif dan disosiatif). Ke-tujuh kode tersebut peneliti ambil berdasarkan setiap tingkatan atau level angka ada berdasarkan analisis semiotika John Fiske yang telah dipilih untuk dijadikan penelitian dengan judul representasi interaksi sosial dalam film 2037.

Kekerasan seksual saat ini masih menjadi sebuah kasus yang belum dituntaskan, dapat dilihat dari laporan yang terus meningkat setiap tahunnya di komisi nasional perempuan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran dari masyarakat. Hadirnya film-film yang bertemakan kekerasan seksual yang saat ini muncul, ternyata belum cukup untuk mencegah tindakan-tindakan kekerasan seksual itu terjadi.

Langkah awal penulis adalah dengan mengumpulkan data interaksi Yoon Young sebagai korban kekerasan seksual dan rekan-rekannya yang ada di tahanan tersebut. Pada film 2037 yang berdurasi 2 jam 6 menit, menghadirkan interaksi sosial, selisih paham yang menimbulkan perkelahian, persahabatan, ketulusan dan bahkan rasa kekeluargaan yang muncul meskipun dari latar belakang permasalahannya dan usia yang berbeda. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi yang terjadi antara korban kekerasan seksual dan rekan-rekannya yang tinggal di satu sel yang sama.

Pada level realitas seperti pada aspek kostum-kostum yang pemain banyak menggunakan baju atau kostum narapidana yang berwarna biru dan pink. Lalu pada aspek perilaku yang diperlihatkan oleh korban pada film 2037 cenderung menyendiri, dia juga mengurangi interaksi antar sesama rekan satu sel dengannya, sedangkan perilaku yang diperlihatkan oleh rekan sekamarnya adalah menolong Yoon Young beradaptasi di penjara, selain itu juga memperlihatkan kerja sama, rasa simpati, saling melindungi serta memberi dukungan. Lalu pada ekspresi yang muncul adalah ekspresi sedih, muram yang diperlihatkan oleh korban yang membuat rekan satu selnya tidak akan melakukan interaksi dan memberinya waktu untuk sendiri, selain itu pada aspek perilaku pemain banyak menampilkan ekspresi kekhawatiran kepada Yoon Young selaku seorang narapidana muda yang mendapatkan hukuman atas perbuatan jahat orang lain. Lalu pada aspek lingkungan banyak menampilkan *scene* yang berlatar belakang di dalam sel tempat mereka tinggal.

Lalu pada level representasi, interaksi sosial yang dihadirkan dalam film 2037 mayoritas pengambilan gambar *medium shot* dan *eye level angle*. Teknik *medium shot* ini digunakan untuk lebih memprioritaskan pemain dan memperlihatkan wajah dan ekspresi pemain sehingga terlihat lebih jelas, kemudian teknik *eye level angle* digunakan untuk membuat penonton merasa setara dengan pemain karena teknik pengambilannya yang sejajar dengan pemain.

Dan pada level ideologi interaksi sosial dalam film 2037 cenderung muncul dari interaksi yang terjadi antara Yoon Young dan rekan satu selnya. Yang mana rekan satu selnya tersebut membantu Yoon Young dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul selama dia menjadi tahanan. Pada film ini semua tahanan yang berada di sel nomor 10 tersebut bersama-sama saling menjaga, melindungi, menghibur, berbagi dan menolong sesamanya, mereka terlihat lebih mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingannya sendiri. Sehingga keakraban dan rasa kekeluargaan yang muncul di antara sesamanya. Pada *scene* yang dibahas oleh peneliti, rata-rata interaksi sosial yang sering muncul pada proses asosiatif adalah kerja sama sebanyak 13 *scene* dan asimilasi sebanyak 3 *scene*. Sedangkan *scene* yang banyak muncul pada proses disosiatif adalah konflik sebanyak 8 *scene*. Pada artikel ini peneliti hanya memaparkan 6 *scene* yang terdiri dari 3 *scene* proses asosiasi dan 3 *scene* proses disosiasi.

Gambar 1. Yoon Young Memukul Kepala Seseorang Pria Dengan batu.



Sumber: Olahan Data Penulis

### Level Realitas

Pada gambar tersebut ada pada aspek kostum, perilaku, ekspresi dan lingkungan. Pada aspek kostum Yoon Young yang masih menggunakan seragam sekolahnya yang terdiri dari kemeja pendek dan rok mini, dasi sekolah, serta tas yang sedang di pakai di punggungnya. Kancing dari baju kemeja dan rok mini yang digunakan oleh Yoon Young terbuka, penampilan Yoon Young ini memberi makna bahwa dia telah diperkosa oleh seorang laki-laki yang merupakan rekan kerja ibunya sendiri, sedangkan pada aspek perilaku Yoon Young memukul kepala laki-laki yang merupakan rekan kerja ibunya dengan batu berulang kali dengan penuh emosional karena tidak bisa menahan emosi dan amarah yang sedang dialaminya. Lalu pada aspek ekspresi Yoon Young mengekspresikan emosinya dengan memukul kepala laki-laki tersebut sambil berteriak dan menangis untuk melepaskan emosi yang ada di dalam dirinya, dan tanpa ia sadari bahwa pukulan yang kannya berulang kali itu membuat laki-laki tersebut meninggal dan otaknya hancur. Dan aspek terakhir yang ada pada level realitas adalah lingkungan, berlatar belakang di sebuah perkarangan yang ditumbuhi rumput liar yang berada di pinggir jalan, hal ini menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan secara tiba-tiba. Kejadian tersebut terjadi di malam hari dan kondisi jalanan yang sepi.

### Level Representasi

Pada gambar tersebut ada pada teknik pengambilan gambar berdasarkan jaraknya dan sudutnya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini adalah *medium shot*, terlihat pada objek yang ada di dalam frame adalah manusia, gambar di ambil dari pinggang pemain hingga menyisakan sedikit ruang diatas kepala pemain, pada teknik ini lebih memprioritaskan objek utama beserta lingkungannya. Dengan teknik ini dapat dilihat dengan jelas Yoon Young mengayunkan tangannya sambil memegang batu kearah kepala laki-laki tersebut dan memukul kepala laki-laki tersebut berulang kali dengan batu yang dipegangnya tersebut Lalu pada sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *eye level angle* dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan objek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat oleh penonton dan ingin membuat penonton seolah-olah sejajar atau setara dengan pemain.

## Level Ideologi

Interaksi sosial proses disosiatif pada *scene* di atas dapat terlihat pada aspek konflik yang mana Yoon Young melakukan sebuah tindakan kejahatan, tetapi sebenarnya yang sedang dia lakukan adalah pembelaan diri yang dilakukan atas perbuatan tidak menyenangkan atas dirinya. Perbuatannya tersebut dapat menimbulkan konflik atau permasalahan baru bagi dirinya.

Gambar 2. Yoon Young Membuat Keributan di dalam Sel



Sumber: Olahan Data Penulis

## Level Realitas

Pada gambar tersebut ada pada aspek kostum, perilaku, ekspresi dan lingkungan. Pada aspek kostum Yoon Young masih menggunakan seragam berwarna biru dan terlihat 4 orang yang menggunakan seragam dengan warna yang sama yaitu abu-abu dan menggunakan topi, hal ini memberi arti bahwa Yoon Young yang merupakan seorang narapidana bersama 4 orang polisi penjaga penjara tersebut. sedangkan pada aspek perilaku Yoon Young menampilkan dirinya sebagai seseorang yang sangat emosional karena tidak bisa menahan emosinya, ia berlari menuju pintu tahanan yang menimbulkan kekacauan dan dia juga melawan atau menentang para penjaga yang ingin menangkapnya, akan tetapi karena pintu tahanan yang terkunci, Yoon Young akhirnya dapat dibawa oleh para penjaga ke ruang isolasi. Lalu pada aspek ekspresi Yoon Young mengekspresikan dirinya dengan penuh emosional yang tidak dapat menahan emosinya, ia mengungkapkan emosinya melalui tangisan dan teriakan memanggil ibunya yang mengartikan bahwa ia sangat sedih dan ingin berlari keluar untuk bertemu dengan ibunya. sedangkan penjaga/ polisi terlihat kecapean dengan napas yang terengah-engah setelah berlari mengejar Yoon Young. Dan aspek terakhir yang ada pada level realitas adalah lingkungan, berlatar belakang di halaman atau di lapangan penjara tersebut, terlihat dari halaman yang berumput yang cukup luas yang dibatasi tembok di sekelilingnya dan ada sebuah pintu besi yang tertutup rapat.

## Level Representasi

Pada gambar tersebut ada pada teknik pengambilan gambar berdasarkan jaraknya dan sudutnya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini adalah *medium shot*,

menampilkan objek dalam jarak yang cukup dekat dengan penonton, dan tetap menunjukkan bahasa tubuh atau ekspresi dari pemain secara jelas. Disini terlihat Yoon Young membuat keributan sambil berlari ke arah pintu dan dikejar oleh 4 orang polisi. Lalu pada sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *eye level angle* dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan objek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat oleh penonton dan ingin membuat penonton seolah-olah sejajar atau setara dengan pemain.

## Level Ideologi

Interaksi sosial proses disosiatif pada *scene* di atas dapat terlihat pada aspek konflik yang mana Yoon Young berlari menuju pintu keluar sel yang membuat keributan di tempat tersebut, selain itu dia juga melakukan perlawanan kepada polisi yang berusaha menangkapnya agar dia tidak kabur dari sel tahanan itu.

Gambar 3. Yoon Young didatangi Rekan Satu Sel



Sumber: Olahan Data Penulis

## Level Realitas

Pada gambar tersebut ada pada aspek kostum, perilaku, ekspresi dan lingkungan. Pada aspek kostum Yoon Young dan rekannya Jang Mi menggunakan baju dan celana berwarna biru yang merupakan seragam narapidana dan Hae Soo adalah tahanan teladan. Sedangkan pada aspek perilaku Yoon Young menampilkan dirinya sebagai seseorang yang pendiam dan melewati jadwal makannya, sementara itu, Jang Mi dan Hae Soo memberikan satu plastik yang berisi roti, sosis, dan minuman untuk Yoon Young karena khawatir akan kesehatan Yoon Young yang belum memakan apapun. Lalu pada aspek ekspresi Yoon Young mengekspresikan dirinya dengan penuh kebingungan sambil memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk kedepannya. Sementara Jang Mi dan Hae Soo terlihat khawatir dan penasaran tentang apa yang dipikirkan oleh Yoon Young. Dan aspek terakhir yang ada pada level realitas adalah lingkungan, berlatar belakang di sebuah gedung yang digunakan untuk berolahraga, hal ini dilihat dari ada beberapa orang yang sedang bermain *badminton*, tenis meja, lempar bola, *hula hoop* dan lainnya.



## Level Representasi

Pada gambar tersebut ada pada teknik pengambilan gambar berdasarkan jaraknya dan sudutnya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini adalah *medium shot*, digunakan untuk memperlihatkan wajah pemain dengan lebih jelas sebatas dada, sehingga ekspresi dari wajah pemain dapat terlihat dengan jelas serta juga menampilkan bagaimana biasanya manusia berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya, sehingga bisa membuat penonton merasa berada sejajar dengan pemain. Lalu pada sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *eye level angle* di mana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan objek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat oleh penonton dan ingin membuat penonton seolah-olah sejajar atau setara dengan pemain.

## Level Ideologi

Interaksi sosial proses asosiatif pada *scene* di atas dapat terlihat pada aspek kerja sama Jang Mi dan Hae Soo yang datang menghampiri Yoon Young yang sedang duduk sendirian dan memerikan satu bungkus makanan. Soon Je menyuruh Jang Mi dan Hae Soo memberikan satu bungkus makanan untuk dimakan oleh Yoon Young, dikarenakan dia belum memakan makanan apapun yang membuat beberapa rekan sekamarnya merasa khawatir.

Gambar 4. Yoon Young Menusuk Perutnya dengan Pecahan Kaca



Sumber: Olahan Data Penulis

## Level Realitas

Level realitas pada gambar tersebut ada pada aspek kostum, perilaku, ekspresi dan lingkungan. Pada aspek kostum Yoon Young menggunakan baju dan celana berwarna biru yang merupakan seragam narapidana dengan *tanktop* yang berwarna putih yang telah terkena darah dari kaca yang ditusukkan oleh Yoon Young keperutnya sendiri. Sedangkan pada aspek perilaku Yoon Young dia sedang menyakiti dirinya sendiri dengan pecahan kaca yang ditusukkan ke perutnya hingga mengeluarkan darah. Hal ini ia lakukan karena dia belum bisa menerima kehadiran bayi yang ada di dalam perutnya dan ingin menyingkirkannya. Lalu pada aspek ekspresi Yoon Young terlihat berkeringat, bergemetaran dan pucat karena perbuatannya sendiri. Hal ini terlihat dia tidak menginginkan kehadiran bayi tersebut, tetapi dia juga ingin

tetap hidup. Dan aspek terakhir yang ada pada level realitas adalah lingkungan, berlatar belakang di bengkel, tempat di mana mereka bekerja, dalam *scene* tersebut juga terlihat beberapa tumpukan ban mobil di antara tempat Yoon Young duduk.

### Level Representasi

Pada gambar tersebut ada pada teknik pengambilan gambar berdasarkan jaraknya dan sudutnya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini adalah *medium shot*, digunakan untuk menampilkan bagaimana biasanya manusia berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya, sehingga bisa membuat penonton merasa berada sejajar dengan pemain. Lalu pada sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *eye level angle* di mana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan objek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat oleh penonton dan ingin membuat penonton seolah-olah sejajar atau setara dengan pemain.

### Level Ideologi

Interaksi sosial proses disosiatif pada *scene* di atas dapat terlihat pada aspek konflik ketika Sa Rang merasa marah melihat Yoon Young menyakiti dirinya sendiri dengan menusukan kaca keperutnya, hal ini membuat Sa Rang memaki dan menendang Yoon Young sehingga membuat keributan di tempat tersebut.

Gambar 5. Yoon Young Melihat Dinding yang Sudah di Gambar Bunga oleh Rekan Satu Selnnya



Sumber: Olahan Data Penulis

### Level Realitas

Pada gambar tersebut ada pada aspek kostum, perilaku, ekspresi dan lingkungan. Pada aspek kostum Yoon Young menggunakan baju dan celana berwarna biru yang merupakan seragam narapidana. Sedangkan pada aspek perilaku Yoon Young terlihat duduk di *closet* yang ada di kamar mandi mereka sambil meraba bunga kosmos yang telah digambar atau dilukiskan oleh rekan sekamarnya hanya untuk menyenangkan hati Yoon Young. Lalu pada aspek ekspresi Yoon Young terlihat bahagia karena dia bisa melihat bunga kosmos lagi selain itu bunga kosmos tersebut juga dapat mengobati rasa rindunya kepada ibunya. Dan aspek terakhir yang

ada pada level realitas adalah lingkungan, berlatar belakang di dalam kamar mandi yang ada di sel nomor 10, di dalam kamar mandi tersebut terdapat kran air dan ember, satu rak yang berisi gelas, sabun, shampo dan spons mandi.

### Level Representasi

Pada gambar tersebut ada pada teknik pengambilan gambar berdasarkan jaraknya dan sudutnya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini adalah *medium shot*, dengan teknik ini dapat dilihat dengan jelas bahwa Yoon Young sedang duduk sambil meraba dinding yang sudah di gambar/ di lukis dengan bunga kosmos. Lalu pada sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *eye level angle* di mana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan objek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat oleh penonton dan ingin membuat penonton seolah-olah sejajar atau setara dengan pemain.

### Level Ideologi

Interaksi sosial proses asosiatif pada *scene* di atas dapat terlihat pada aspek kerja sama yang mana Soon Je, Li-ra, Hae Soo, Sa Rang, dan Jang Mi berkerja sama untuk menggambar bunga kosmos di dinding kamar mandi. Mereka menggambar bunga tersebut di malam hari pada saat Yoon Young tertidur dan di lakukan secara bergantian secara diam-diam agar Yoon Young tetap bisa tidur tanpa gangguan.

Gambar 6. Membuat Perlengkapan Bayi Secara Diam-Diam



Sumber: Olahan Data Penulis

### Level Realitas

Pada gambar tersebut ada pada aspek kostum, perilaku, ekspresi dan lingkungan. Pada aspek kostum Yoon Young, Soon Je, Li-ra, Jang Mi, Sa Rang dan Hae Soo masih menggunakan seragam tahanannya, yang mana Hae Soo menggunakan baju tahanan yang berwarna pink, dan yang lain menggunakan baju yang berwarna biru. Selain itu pada gambar tersebut juga mereka menggunakan masing-masing kain yang berwarna biru yang digunakan untuk selimut. sedangkan pada aspek perilaku Yoon Young terlihat sedang tertidur dan rekannya yang lain berkumpul sambil menyalakan lampu belajar kecil. Mereka bersama-sama membuat perlengkapan bayi dari beberapa kain yang sudah mereka ambil sebelumnya, kegiatan ini

mereka lakukan ketika Yoon Young sedang tidur dan dilakukan secara diam-diam agar tidak di ketahui oleh Yoon Young. Lalu pada aspek ekspresi Li-ra, Jang Mi, Soon Je, Sa Rang dan Hae Soo mereka terlihat waspada karena ketika membuat baju bayi tersebut tidak ingin di ketahui oleh Yoon Young dan berencana memberikan kejutan untuk Yoon Young ketika perlengkapan bayi tersebut telah selesai. Dan aspek terakhir yang ada pada level realitas adalah lingkungan, berlatar belakang di dalam kamar sel nomor 10, tempat tempat itu merupakan tempat mereka tinggal selama berada di dalam sel.

## Level Representasi

Pada gambar tersebut ada pada teknik pengambilan gambar berdasarkan jaraknya dan sudutnya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini adalah *long shot* digunakan untuk memperlihatkan para pemain dan seluruh lokasi adegan. Teknik ini mengajak penonton untuk melihat objek dan juga latar belakangnya (lingkungannya). Disini terlihat narapidana di kamar sel nomor 10 selain Yoon Young berkerja sama untuk membuat perlengkapan/ persiapan bayi. Lalu pada sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *high level angle* untuk menampilkan objek menjadi kecil, selain itu teknik digunakan untuk mengambil kesan yang luas pada objek yang ada di dalam *frame* dan memperlihatkan elemen-elemen pendukung objek.

## Level Ideologi

Interaksi sosial proses asosiatif pada *scene* di atas dapat terlihat pada aspek kerja sama, ketika rekan satu sel Yoon Young berkerja sama untuk membuat lebih banyak perlengkapan bayi dengan barang yang telah mereka ambil sebelumnya, dan mereka mulai mengerjakannya secara diam-diam di malam hari ketika Yoon Young sudah tertidur.

## Simpulan

Film 2037 telah merepresentasikan interaksi sosial yang terlihat pada seorang gadis yang merupakan seorang korban kekerasan seksual yang membuatnya harus menghabiskan masa remajanya didalam penjara dan mengubur semua mimpinya. Hasil temuan dari data film yang dianalisis dengan pendekatan semiotika Jhon Fiske level realitas, level representasi, dan level ideologi yang menghadirkan interaksi sosial korban kekerasan seksual dengan lingkungan sekitarnya, realitas yang dibangun dengan latar belakang penjara yang terlihat kejam dan menyeramkan itu justru menjadi sumber kekuatan bagi narapidana, khususnya narapidana perempuan. Berdasarkan analisis pada *scene* yang menggambarkan interaksi sosial dalam film 2037, maka ditarik kesimpulan bahwa Yoon Young selaku pemeran utama yang mengalami pelecehan kekerasan seksual menunjukkan sikap yang cenderung murung dan menyendiri, sering kali merasa tidak aman, terganggunya pada pola makan dan tidur, selain itu Yoon Young juga menunjukkan rasa malu yang besar atas apa yang telah terjadi pada dirinya, ia juga menyakiti diri sendiri dan bahkan mencoba untuk mengakhiri hidupnya atau bunuh diri. Setiap korban kekerasan seksual akan mengalami dampak yang bermacam-macam, karena setiap korban memiliki karakter yang berbeda dan usaha yang di lakukan untuk mengatasi masalahnya juga berbeda-beda. Tetapi pada umumnya korban akan mengalami trauma dan *stres* serta kepedulian

masyarakat mengenai pelecehan seksual ini masih bisa dibilang cukup minim, hal ini juga terlihat pada catatan tahunan dari komnas perempuan yang terus meningkat setiap tahunnya.

## Referensi

- Almunanda, F. (2022, Desember 14). *detikSumut*. Retrieved from detik.com: <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6462049/pelecehan-mahasiswi-magang-di-rs-jambi-polisi-belum-tetapkan-tersangka>
- Bagaskara, B. (2022, Desember 2). *detikJabar*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6438947/sepanjang-januari-november-fpl-tangani-1510-kasus-kekerasan-seksual>
- Bernardi, R. (2022, November 22). *detikJateng*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6420041/abg-asal-batang-diperkosa-3-pemuda-di-kebun-teh>
- Komnas Perempuan. (2022, Maret 8). *Merajut Kerangka Perlindungan Bagi Perempuan Pembela Ham*. Retrieved from Siaran Pers: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pinasthika, A. W., & Sunarto. (2022). Pemaknaan Khalayak Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu dan Wicara Dalam Film Silence. *Interaksi Online*.
- Pudyadhita, T. (2012). Representasi Perempuan Penari dalam Kesenian Rakyat Ronggeng (Studi Semiotika pada Film Sang Penari). *Interaksi Online, vol. 1, no. 1, 6*.
- Putra, R. S., & Sari, W. P. (2022, 11 2). Representasi Interaksi Sosial Siswa SMA dalam Film “7 Hari sebelum 17 Tahun”. *Koneksi, 6*.
- Rakuten Viki*. (2022). Retrieved from Viki.com: <https://www.viki.com/movies/38594c-2037>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sundari, D. N. (2019). Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Doctorla dissertation, Univeritas Islam Riau*.
- Tuhepaly, N. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi Vol. 5, No. 2*.
- Widyawati, P. I. (2022). Stop Kekerasan Seksual pada Perempuan dan Anak di Kampung Purwajaya, Desa Kondang Jaya dan Kelurahan Kayuringin Jaya. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 3(2), 147-155.
- Yuwono, I. D. (2015). *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Medpress Digital.